

KREATIVITAS SARI APRILIANTI DALAM KARYA TARI *CAHAYA PIRDI* DI SANGGAR SENI NUSA KIRANA KOTA PALEMBANG

Suci Kesuma Wardani

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Slamet

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

E-mail: sucianakpartikk@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul Kreativitas Sari Aprilianti dalam Karya Tari *Cahaya Pirdi* di Sanggar Seni Nusa Kirana Kota Palembang berisi tentang tari *Cahaya Pirdi* merupakan gubahan dari tari *Pirdi* oleh Sari Aprilianti pada tahun 2016. Tari *Cahaya Pirdi* adalah karya tari kreasi baru yang menggambarkan bahwa manusia harus berusaha untuk menggapai sesuatu demi keberlangsungan hidup di bumi. Pada awal digubahnya tarian ini dikhususkan untuk anak-anak, namun pada tahun 2020 pertama kalinya tari *Cahaya Pirdi* ditarikan oleh remaja untuk mengikuti perlombaan. Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini yang pertama adalah bagaimana bentuk tari *Cahaya Pirdi*, dan yang kedua adalah bagaimana kreativitas Sari Apriliani dalam penciptaan tari *Cahaya Pirdi*. Menjawab permasalahan tentang bentuk tari *Cahaya Pirdi*, digunakan teori bentuk dari Soedarsono bahwa bentuk tari meliputi elemen-elemen yang saling berkaitan antara lain gerak tari, pola lantai, musik tari, rias dan busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan. Sedangkan menjawab permasalahan tentang kreativitas Sari Apriliani digunakan teori dari teori Rodhes yang dikenal dengan 4P (Four P's Creativity) yang dikembangkan oleh Utami Munandar menyatakan bahwa kreativitas biasanya memiliki empat dimensi, yaitu pribadi, proses, produk, dan pendorong. Berdasarkan objek yang akan diteliti, penelitian menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas Sari Apriliani dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pengalaman hidupnya dan visi artistiknya, dan faktor eksternal, seperti lingkungan budaya dan dukungan sosial. Selain itu, penelitian ini membahas berbagai elemen pendukung karya tersebut, seperti musik, kostum, dan tata panggung. Semua komponen ini

berperan penting dalam menciptakan pengalaman estetis bagi penonton

Kata kunci: Tari *Cahaya Pirdi*; Bentuk; Kreativitas

Abstract

The research entitled Sari Aprilianti's Creativity in the Cahaya Pirdi Dance Work at the Nusa Kirana Art Studio in Palembang City contains the Cahaya Pirdi dance which is a composition of the Pirdi dance by Sari Aprilianti in 2016. The Cahaya Pirdi dance is a new creative dance work that illustrates that humans must strive to achieve something for the sake of survival on earth. At the beginning of the composition, this dance was specifically for children, but in 2020 the Cahaya Pirdi dance was danced for the first time by teenagers to take part in a competition. The problems formulated in this study are the first, what is the form of the Cahaya Pirdi dance, and the second is how is Sari Apriliani's creativity in creating the Cahaya Pirdi dance. Answering the problem about the form of the Cahaya Pirdi dance, Soedarsono's theory of form is used that the form of dance includes interrelated elements including dance movements, floor patterns, dance music, make-up and costumes, properties, time and place of performance. Meanwhile, to answer the problem about Sari Apriliani's creativity, the theory from Rodhes' theory known as 4P (Four P's Creativity) developed by Utami Munandar states that creativity usually has four dimensions, namely personal, process, product, and driver. Based on the object to be studied, the study uses a descriptive analysis method. The results of the study show that Sari Apriliani's creativity is influenced by internal factors, such as her life experiences and artistic vision, and external factors, such as the cultural environment and social support. In addition, this study discusses various supporting elements of the work, such as music, costumes, and stage design. All of these components play an important role in creating an aesthetic experience for the audience

Keywords: *Cahaya Pirdi* dance; Form; Creativity

PENDAHULUAN

Tari *Cahaya Pirdi* merupakan bentuk tari yang berasal dari kota Palembang, Sumatera Selatan. Tari *Cahaya Pirdi* berangkat dari ide gagasan tari *Pirdi* yang di ciptakan oleh almarhum H. Z Kusni Karana pada tahun 1972. Tari *Cahaya Pirdi* merupakan gubahan dari tari *Pirdi* oleh Sari Aprilianti di sanggar Seni Nusa Kirana dalam rangka mengikuti Lomba tari

anak yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada bulan Oktober tahun 2016.

Sari Aprilianti menggubah tari *Pirdi* ini atas saran dari Almarhum Kusni, sebelum menjadi tarian *Cahaya Pirdi* pada awalnya tari *Pirdi* ini terdiri dari 7 ragam gerak yang ditarikan oleh remaja putra dan putri dengan jumlah 7 penari terdiri dari 2 penari putra dan 5 penari putri kemudian di gubah

menjadi tari *Cahaya Pirdi* menjadi 12 ragam di tarikan oleh anak-anak untuk kebutuhan lomba tari anak (Aprilianti, wawancara 5 Januari 2022). Tari *Cahaya Pirdi* ini termasuk jenistari kreasi baru hal ini sesuai dengan pendapat Sri Widati mengatakan bahwa tari kreasi merupakan tarian yang diciptakan berdasarkan gerak-gerak dasar pada tari tradisional klasik maupun kerakyatan. Tari kreasi bersumber dari tari-tari tradisi dari berbagai daerah. Kreativitas gerak tari kreasi berbeda-beda sesuai kemampuan penciptanya (Widati, 2019).

Cahaya berasal dari lilin menyala yang ada di atas properti piring, sedangkan *Pirdi* merupakan *Piring* dan *Kendi*. Dalam sinopsis tari *Cahaya Pirdi* di atas dapat diartikan bahwa tari ini memiliki makna tentang kehidupan yang menggambarkan bahwa manusia harus berusaha untuk menggapai sesuatu demi keberlangsungan hidup di bumi, seperti mencari makan dan minum sebagai sesuatu yang dapat membantu mempertahankan keberlangsungan kehidupan.

Tari yang berdurasi 8 menit ini pada awal digubahnya dikhususkan untuk anak-anak dibawah umur 12 tahun, perkembangan selanjutnya tarian ini ditarikan oleh remaja pada tahun 2020 untuk mengikuti lomba *Tradisional Sparkling Ecora 2020*. Tarian ini juga menjadi materi ajar wajib di Sanggar Seni Nusa Kirana. Berpijak pada tari *Pirdi* proses penggarapan tari *Cahaya Pirdi* untuk perlombaan ini membutuhkan waktu sekitar 3 bulan dengan diawali pencaharian gerak,

pengembangan dari gerak sebelumnya, permainan level, penambahan gerak baru. Menjadikan suatu bentuk kreativitas ia dalam upaya mencari gerak untuk keseimbangan di atas piring dan kendi. Gerak-gerak yang menjadi ciri dari *Cahaya Pirdi* selain di atas kendi juga terlihat pada kelincahan gerak. Hal ini karena tarian ini pada awalnya digunakan untuk tarian anak. Melihat gubahan dari tari *Pirdi* ke tari *Cahaya Pirdi* banyak ragam yang berubah seperti, ragam gerak *Lilin Siwa*, mengayunkan piring yang di atasnya terdapat lilin yang menyala membutuhkan keterampilan dan keseimbangan.

Topik penelitian ini adalah kreativitas Sari Aprilianti dalam karya tari *Cahaya Pirdi* dengan menelusuri elemen-elemen tari, serta memiliki spesifikasi pada garap penggubahan yang dilakukan Sari Aprilianti merupakan suatu bentuk dan ide dalam menampilkan tarian ini kembali menjadi tari *Cahaya Pirdi*. Maka timbul pertanyaan bagaimana bentuk tari *Cahaya Pirdi* dan bagaimana kreativitas Sari Aprilianti dalam penciptaan tari *Cahaya Pirdi*. Pembahasannya menggunakan teori dari Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* yang menyatakan bahwa bentuk yang dimaksud dalam sajian tari meliputi elemen-elemen yang saling berkaitan antara lain gerak tari, pola lantai, musik tari, rias dan busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan (Soedarsono, 1978). Sedangkan untuk membahas krea-

tivitas, digunakan teori Rodhes yang dikenal dengan 4P (*Four P's Creativity*) yang dikembangkan oleh Utami Munandar dalam buku *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, menyatakan bahwa kreativitas biasanya memiliki empat dimensi, yaitu pribadi, proses, produk, dan pendorong (Munandar, 2002). Hal ini menjadi pokok permasalahan sehingga judul penelitian ini "Kreativitas Sari Aprilianti Dalam Karya Tari *Cahaya Pirdi* Di Sanggar Seni Nusa Kirana Kota Palembang."

METODE

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu teknik observasi (pengamatan), studi pustaka, dan wawancara (Mulyana, 2010). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini memiliki empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan penelitian menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan pengecekan di luar data sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Tari *Cahaya Pirdi* Karya Sari

Aprilianti

Struktur sajian tari Cahaya Pirdi

Struktur merupakan sebuah bangunan atau kerangka sesuatu yang terbentuk dari unsur-unsur pembentuknya (Suharso & Burhani, 2015). Dalam tari *Cahaya Pirdi* terdapat struktur sajian yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir, menceritakan mengenai makna kehidupan bahwa manusia harus berusaha untuk menggapai sesuatu demi keberlangsungan hidup di bumi.

- Bagian awal

Pada bagian awal menceritakan seseorang yang hendak mencari nafkah, sebelum mencari nafkah manusia tidak lupa mengucapkan rasa syukur kepada sang pencipta atas kehidupan dan kesehatan yang diberikan. Tidak lupa pula sebelum mencari nafkah harus diiringi dengan doa serta jangan lupa tetap berusaha dengan giat agar hasilnya maksimal walaupun tidak selalu berjalan mulus dan banyak kendala yang dilalui.

- Bagian tengah

Pada bagian tengah sajian menceritakan semangat dan keceriaan seseorang ketika mencari nafkah untuk memberikan kehidupan yang layak. Jangan lupa bersyukur atas apapun yang didapatkan selalu diterima dengan lapang dada. Kadang kala kehidupan yang dijalani mndatar tanpa sesuatu kendala tidak lantas membuat seseorang untuk bersombong diri dan tinggi hati.

- Bagian akhir

Pada bagian akhir sajian menceritakan ketika mencari nafkah seseorang jangan lupa untuk selalu menjaga diri dimanapun berada dan tetap berdoa agar selalu dalam lindungan Tuhan. Selalu mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas usaha dan doa walaupun hasilnya tidak seberapa harus selalu dinikmati dan lebih berusaha lagi agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Elemen-elemen tari Cahaya Pirdi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) menyebutkan bahwa bentuk mempunyai arti sebagai wujud atau rupa. Pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang tampak secara kongkrit (dapat dipersepsi dengan mata dan telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara kongkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 2004). Soedarsono mengatakan bahwa bentuk yang dimaksud dalam sajian tari meliputi elemen-elemen yang saling berkaitan antara lain gerak tari, pola lantai, musik tari, rias dan busana, properti, waktu dan tempat pertunjukan (Soedarsono, 1978). Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet bahwa koreografi dikenal dengan bentuk tari yang tidak terlepas dari elemen-elemen. Hal tersebut biasa disebut dengan ilmu pembentuk tari yang terdiri dari gerak, irama, ekspresi atau rasa, kostum, tempat dan

penari (Slamet, 2016).

- Gerak

Menurut Langer dalam buku *Problematika Seni* terjemahan F. X. Widaryanto mengatakan bahwa gerak merupakan medium pokok dalam sajian pertunjukan tari (Langer, 1988). Tari *Cahaya Pirdi* terdapat 12 ragam gerak tari. Sari Aprilianti mengatakan bahwa nama ragam gerak diambil dari bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Sumatera Selatan yaitu ragam gerak salam pembuka, ragam gerak bersyukur, ragam gerak *begeliat*, ragam gerak *betuah*, ragam gerak *liku-liku*, ragam gerak *ngancap*, ragam gerak *langgok*, ragam gerak *saimbang*, ragam gerak *melindung*, ragam gerak *gena*, ragam gerak *cik kundu*, dan ragam gerak salam penutup.

- Pola lantai

Menurut Soedarsono, pola lantai atau desain lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat formasi penari kelompok (Soedarsono, 1978). Sari Aprilianti mengatakan pola lantai yang digunakan dalam tari *Cahaya Pirdi* menggunakan pola yang membentuk garis-garis horizontal atau lurus, garis lurus serong menyerupai trapesium, garis lurus serong menyerupai segitiga, seperti huruf T kapital, *zig-zag*, dan melengkung. Alasan Sari Aprilianti menciptakan pola lantai yang simetris agar memudahkan penari menghafal komposisi tari karena

yang menarik masih anak-anak.

- Musik tari

Musik adalah patner tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya (Soedarsono, 1978). Musik awal tari *Pirdi* yaitu lagu *mada cak gidik* yang berasal dari Kabupaten Empat Lawang, kemudian setelah menjadi tari *Cahaya Pirdi* musik yang lagu *dek sangke* lagu yang berasal dari Kabupaten Lahat, terakhir musik tari *Lilin Siwa* yang berasal dari kota Palembang. Alat musik yang dipakai untuk musik tari *Cahaya Pirdi* yaitu *accordion*, biola, *bass*, gendang Melayu, *cymbal*, bedug, dan tamborin.

- Rias dan busana

Tata rias yaitu menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peran. Rias berfungsi untuk memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan para pemain hingga terbentuk dunia panggung dengan suasana wajar (Harymawan, 1988). Rias merupakan salah satu elemen pendukung dalam tata rias tari *Cahaya Pirdi*, rias yang digunakan pada tari *Cahaya Pirdi* yaitu korektif *make-up* yang mampu berikan kesan natural. Rias korektif tersebut berupa *eyeshadow* dengan dominan warna netral seperti warna coklat atau emas, kemudian untuk *lipstik* berwarna merah atau Salem.

Menurut Soedarsono dalam lingkup dunia tari, kostum dapat

dikatakan sebagai segala sesuatu yang menutupi tubuh penari (Soedarsono, 1978). Sesuai dengan proporsi tubuh, maka kostum pun memiliki bagian-bagiannya yaitu bagian kepala (penutup kepala), badan bagian atas (baju), dan badan bagian bawah (kain dan celana). Busana yang digunakan dalam tari *Cahaya Pirdi* merupakan busana khas Melayu yang di kreasikan menggunakan aksesoris yang biasanya dipakai dalam tari Tanggai atau Gending Sriwijaya, selanjutnya busana yang dipakai ada warna hijau yang melambangkan tumbuh-tumbuhan berwarna hijau. Busana berwarna hijau terdiri dari baju kurung, celana, kain jumputan. Aksesoris di kepala terdiri dari sanggul, *gandik*, *pelis*, *cempako*, kelapa setandan, bunga, *sumping*, serta anting. Aksesoris badan terdiri dari *terate*, ban pinggang, dan *pending*.

- Properti

Properti merupakan suatu benda yang digunakan dalam menari. Menurut Soedarsono, properti adalah perlengkapan tari yang tidak termasuk dalam kostum (busana), tetapi ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1976). Properti dalam tari *Cahaya Pirdi* berupa kain songket, kendi, piring dan lilin yang menyala di atas piring kecil. Properti pada tari *Cahaya Pirdi* merupakan hal utama karena kata *Pirdi* sendiri merupakan singkatan dari piring dan kendi selain itu inti pertunjukan tari *Cahaya Pirdi* adalah pada saat penari berjalan di atas piring dan kendi.

- Waktu dan tempat pertunjukan

Menurut Hidayat, kegiatan dalam dunia seni berkaitan dengan tempat pertunjukan, syarat tempat pertunjukan pada umumnya berbentuk ruangan, datar, terang dan mudah dilihat oleh penonton (Hidayat, 2005). Tari *Cahaya Pirdi* dipentaskan dalam waktu 8 menit dan tempat pertunjukan ini di lapangan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II kota Palembang. Pada malam hari guna untuk pengambilan video lomba *Tradisional Sparkling Ecora* pada bulan Mei 2020. Panggung yang digunakan tari *Cahaya Pirdi* yaitu Panggung proscenium yang dapat disaksikan dari satu arah pandang saja yaitu arah depan. Tari *Cahaya Pirdi* bisa digunakan sebagai tari pembuka atau tari sambutan serta bisa juga sebagai tari hiburan di atas panggung menyesuaikan dengan acara yang diselenggarakan.

- Penari

Langer dalam buku terjemahan F. X. Widaryanto yang berjudul *Problematika Seni* mengatakan bahwa seorang penari merupakan media ungkap dalam berbagai cita dari penciptanya (koreografer), apa yang dirasakan serta gejolak emosinya. Atas dasar pijakan sebuah komposisi tari dari gaya-gaya tegang dan resolusinya, balans dan imbalans, hubungan ritmik, serta kesatuan dari kesinambungan yang tidak kekal (Langer, 1988).

Awal tari *Cahaya Pirdi* diciptakan dikhususkan untuk anak-anak di bawah umur 12 tahun berjumlah 5

penari putri, namun pada saat ini penari pada tari *Cahaya Pirdi* bisa ditarikan oleh anak-anak sampai remaja serta jumlah penari maupun jenis kelamin bisa menyesuaikan kebutuhan pertunjukan tergantung dengan permintaan masyarakat yang ingin menampilkan tari *Cahaya Pirdi*. Sejauh ini tari *Cahaya Pirdi* pernah ditarikan oleh anak-anak maupun remaja dengan jumlah penari ditarikan oleh perempuan, seperti satu orang penari putri, 5 orang penari putri serta 7 orang penari putri (Aprilianti, wawancara 28 Januari 2022).

Kreativitas Sari Aprilianti Sari dalam Karya Tari *Cahaya Pirdi*

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan suatu hal baru. Kreativitas yang dimiliki seseorang pun pastinya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan serta pengalaman yang di dapat oleh masing-masing orang. Ide garap merupakan hal terpenting dan sangat berpengaruh dalam hasil suatu karya, sama halnya dengan yang dilakukan Sari Aprilianti terkait karyatari *Cahaya Pirdi*, interpretasi ini pastinya muncul melalui pengamatan serta pengalaman oleh Sari kemudian di ekspresikan dalam sebuah karyatari *Cahaya Pirdi*.

Pribadi (Person)

Menurut Utami Munandar dalam bukunya yang berjudul *Kreativitas dan Keberbakatan* mengatakan bahwa kreativitas adalah ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi

dengan lingkungannya dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru (Munandar, 2002). Sari Aprilianti lahir di Palembang, 14 April tahun 1982 lingkungan yang ia tinggali bukan dari lingkungan seniman termasuk keluarganya. Sari Aprilianti merupakan pribadi yang selalu ingin mencoba hal baru dan berani mengambil resiko, berkat bekal dan pengalaman yang di pegang setelah lulus kuliah di STSI Padang Panjang tahun 2006 dengan modal keberanian ia langsung membuka sanggar di Palembang. Sanggar tersebut dinamakan Sanggar Seni Nusa Kirana yang berdiri sejak tahun 2006.

Latar belakang Sari Aprilianti sebagai Pegawai Negeri Sipil di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang membuat ia banyak berkontribusi untuk acara-acara kesenian di Sumatera Selatan. karya-karya yang diciptakan oleh Sari Aprilianti sering dipentaskan di berbagai acara maupun diikutkan perlombaan. Tari *Cahaya Pirdi* merupakan salah satu karya tari yang diciptakan oleh Sari Aprilianti atas motivasi yang ia miliki dengan terinspirasi dari tari *Pirdi* yang menggambarkan keseharian masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu salah satu keseharian yang diambil yaitu masyarakat mencari nafkah demi kelangsungan hidup agar bisa makan dan minum.

Totalitas yang ditunjukkan Sari Aprilianti dalam tari *Cahaya Pirdi* yaitu intepretasi tari pirdi dengan berusaha mencoba memadukan motif gerak yang ada pada tari pirdi, tari *Lilin Siwa*

dan tari *Melayu* yang berbeda ke dalam suatu karya tari. Ketekunan serta kemauan yang kuat menjadikan ia sosok yang di kenal penuh semangat dan ceria. Mampu membuat orang-orang yang sering bekerja sama dengannya selalu menghargai apa yang ia lakukan.

Pendorong (Press)

Pendorong (*Press*) atau motivasi terhadap kreativitas menekankan faktor pendorong (*press*) atau dorongan, baik dorongan internal (dari diri sendiri) maupun dorongan eksternal dari lingkungan dan psikologis (Munandar, 2002). Faktor internal adalah faktor pendorong yang berasal dari dirinya sendiri, yaitu keinginan Sari untuk menciptakan suatu karya baru yang di sesuaikan dengan karakter anak. Dengan adanya karya ini serta antusiasnya, Sari mampu menunjukkan eksistensi sebagai seniman dengan menciptakan suatu karya sebagai materi lomba. Terciptanya tari *Cahaya Pirdi* merupakan salah satu pencapaian tertinggi yang dilakukan Sari, karena ia mampu mengembangkan dan mengasah kreativitas yang dimiliki juga membangun kepercayaan diri baginya.

Faktor eksternal atau faktor dari luar yang mempengaruhi Sari Aprilianti dalam menginterpretasikan kembali karya tari ini dalam bentuk tari *Cahaya Pirdi* yaitu adanya perlombaan yang di adakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan munculah keinginan ia untuk mengikuti lomba tersebut. Dukungan lain

juga datang dari almarhum Kusni selaku pencipta tari *Pirdi* dan penasihat sanggar seni nusa kirana. Sari mengatakan bahwa Kusni menyarankan Sari untuk menggubah tarian itu yang dipergunakan untuk lomba, kusni yakin kalau ia mampu untuk melakukannya maka dari itu ia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan dan kepercayaan dari kusni (Aprilianti, wawancara, 25 Januari 2022).

Proses (process)

Menurut Alma M. Hawkins yang dikutip Soedarsono bahwa pengalaman-pengalaman tari selalu memberikan kesempatan dan membantu bagi perkembangan kreatif dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (Soedarsono, 1978). Berikut merupakan tahap-tahapan yang dilalui Sari dalam menciptakan suatu karya.

Ekplorasi

Eksplorasi adalah pengalaman melakukan pencarian atau penjajakan gerak untuk menghasilkan ragam gerak juga langkah awal dalam menciptakan suatu karya. Hal ini sesuai dengan pendapat Alma M. Hawkins yang dikutip Soedarsono, bahwa eksplorasi merupakan kegiatan berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan (Soedarsono, 1978). Langkah awal pencarian gerak dengan dilakukan eksplorasi atau pencaharian ide-ide lebih berfikir pada konsep yang akan dituangkan pada tarian tersebut. Gerak yang dipakai dalam tari *Cahaya Pirdi* adalah gerak-gerak yang terdapat pada

tarian *Pirdi* digubah menurut kebutuhan dan ketentuan lomba. Selain mengamati video yang ada eksplorasi dilakukan pada tempat terbuka karena disana ia merasakan dan berimajinasi dengan bebas. Tempat yang biasa ia kunjungi yaitu taman *kambang iwak* dan taman *TVRI* yang berada di kota Palembang pada hari sabtu dan minggu. Pagi hari ialah waktu yang cocok untuk ia eksplorasi gerak dengan merespon keadaan sekitar, nantinya bisa menjadi sebuah ide motif gerak (Aprilianti, wawancara 25 Januari).

Improvisasi

Soedarsono mengatakan bahwa improvisasi dalam hal ini menyangkut pemilihan dan mencipta tari dari hasil eksplorasi (Soedarsono, 1978). Improvisasi sering dikatakan sebagai spontanitas dalam melakukan gerak, namun jika digunakan atau diterapkan secara tepat dapat menjadi salah satu cara yang berharga bagi peningkatan pengembangan sikap kreatif dalam mencipta gerak.

Sari Aprilianti dalam interpretasi tari *Pirdi* menjadi tari *Cahaya Pirdi* tidak lepas dari pengalaman-pengalaman tari yang pernah ia lihat maupun ia pelajari yang memunculkan kreativitas bersifat spontan yaitu hal yang tidak terduga pada proses pencaharian gerak. Hal ini yang akan menambah motif gerak baru melalui pengembangan motif gerak yang telah ada maupun hasil imajinasi. Ia juga melakukan kombinasi motif gerak dengan cara permainan dinamika, seperti cepat lambatnya

juga permainan level, kemudian terciptalah gerak-gerak baru yang sesuai dengan keinginan dari Sari Aprilianti.

Komposisi (composing)

Komposisi (*composing*) merupakan langkah selanjutnya dalam sebuah penciptaan tari *Cahaya Pirdi* yang diawali dengan melihat tarian *Pirdi*. Komposisi dilakukan dari susunan gerak gerak yang didapat dari hasil eksplorasi. Kemudian disesuaikan konsepnya baru menetapkan motif-motif gerak yang disusun menjadi sebuah komposisi tari yang dinamakan tari *Cahaya Pirdi*. proses eksplorasi sampai dengan komposisi ia mengalami kendala dan solusi yang di dapatnya. Adapun kendalanya yang ia alami adalah motif gerak yang ia dapat dari di eksplorasi tidak semuanya cocok dipakai sebagai motif gerak tari *Cahaya Pirdi*. Solusinya ia mengambil motif gerak yang dirasa cocok dengan merubah sedikit disesuaikan dengan kebutuhan tari *Cahaya Pirdi*.

Produk (Product)

Produk yang dihasilkan adalah tari *Cahaya Pirdi*. Tarian ini merupakan gubahan dari tari *Pirdi* yang telah ada. Pertimbangan garap menjadi sebuah bentuk tari *Cahaya Pirdi* dikarenakan kebutuhan lomba tari anak maka gerak-gerak yang disusun sebagai sebuah produk yang ditarikan untuk anak walaupun perkembangan selanjutnya tarian ini juga di tarikan oleh remaja. Produk merupakan hasil akhir Produk dari tari *Cahaya Pirdi* dapat dilihat dari

beberapa ragam gerak yang menjadi ciri khas dalam tarian tersebut, seperti ragam V atau ragam gerak *ngancap* ketika penari secara bergantian menaiki kendi dan berjalan diatas empat kendi dengan satu persatu juga menaiki empat piring besar dengan satu persatu dan berjalan secara bergantian selanjutnya ragam VII atau ragam gerak *saimbang* ketika sebagian penari menaiki kendi dan sebagian penari menaiki piring besar kemudian menari dengan posisi kaki masih menginjak piring besar dan kendi merupakan ciri khas dari tarian tersebut. Maka dari itu sudah disampaikan diawal bahwa tarian ini membutuhkan proses latihan keseimbangan yang rutin agar tidak terjatuh dari atas kendi ataupun piring besar. Sari Aprilianti termasuk koreografer pekerja keras, dan berani mencoba sesuatu yang baru terbukti dengan karya-karya yang ia ciptakan dikenal masyarakat Palembang terlebih sanggar yang ia punya sudah menginjak 16 tahun.

SIMPULAN

Tari *Cahaya Pirdi* merupakan gubahan dari tari *Pirdi* oleh Sari Aprilianti guna mengikuti lomba tari anak pada tahun 2016. Tari *Cahaya Pirdi* memiliki makna tentang kehidupan yang menggambarkan bahwa manusia harus berusaha untuk menggapai sesuatu demi keberlangsungan hidup di bumi. Kreativitas Sari Aprilianti menghasilkan sebuah karya tari *Cahaya Pirdi*. Terlihat dari penambahan ragam gerak yang

memadukan beberapa motif gerak diambil dari tari *Pirdi*, tari *Lilin Siwa* dan tari *Melayu*. Penggubahan selanjutnya terdapat pada musik awal tari *Pirdi* yaitu lagu *mada cak gidik* yang berasal dari Kabupaten Empat Lawang, kemudian setelah menjadi tari *Cahaya Pirdi* musik yang lagu *dek sangke* lagu yang berasal dari Kabupaten Lahat, terakhir musik tari *Lilin Siwa* yang berasal dari kota Palembang karena salah satu ragam gerakanya terdapat gerakan *lilin siwa*. Karya tari *Cahaya Pirdi* tidak terlepas dari kreativitas Sari Aprilianti yang didukung oleh pribadi, pendorong, proses, dan produk yang menjadikan ia dapat menghasilkan sebuah karya tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., dkk. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Djelantik, A. A. M. (2004). *Estetika sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.
- Harimawan, R. M. (1988). *Dramaturgi*. CV Rosdakarya.
- Hawkins, M. A. (2002). *Bergerak Menurut Kata Hati* (I Wayan Dibia Penerj.). Ford Foundition dan MSPI.
- Hidayat, R. (2005). *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis bagi Guru Seni Tari*. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Langer, S. K. (1988). *Problematika Seni*. (FX Widaryanto Penerj.). Akademi Seni Tari Indonesia.
- Liliweri, A. (2020). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Mulayana, Deddy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Slamet. (2016). *Melihat Tari*. Citra Sain.
- Soedarsono, R. M. (1976). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono, R. M. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Suharso & Buhani. (2015). *Penanggulangan Kerak*. Graha Ilmu.
- Toekio, S. (2000). *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Angkasa.
- Widia, S. (2016). Peningkatan Kreativitas Tari Kreasi dengan Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Praktik Penelitian Tindakan*, 6(1), 17.